

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Mualaf dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Mualaf

Ada beberapa pengertian tentang mualaf, diantaranya:¹

- a. Dalam ensiklopedia Islam Indonesia dipaparkan bahwa mualaf yaitu orang-orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hatinya.
- b. Dalam ensiklopedia dasar Islam, mualaf berarti seseorang yang semula kafir dan memeluk Islam.
- c. Dalam KBBI, mualaf berarti orang yang baru masuk Islam.

Mualaf merupakan sebutan bagi orang yang dilunakkan hatinya. Dan menurut pengertian istilah mualaf yaitu orang yang baru masuk Islam (pada masa penyebaran Islam) dan masih lemah imanya. mualaf juga bisa diartikan sebagai orang yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap Islam, cenderung atau diharapkan dapat memberikan manfaat dalam melindungi kaum muslimin atau menolong mereka terhadap musuh.²

Puteh menyatakan bahwa mualaf merupakan orang yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan muslim yang

¹ Washilatur Rahmi, *Bentuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Daarut Jauhid Jakarta*, (Skripsi), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008, Hlm. 26.

² Siti Yulaikhah, *Upaya BP4 Dalam Bimbingan Islami terhadap Muallaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*, (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015, Hlm. 27.

perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah membaca syahadat asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam.³

Abu Ya'la al-Farra' Mengelompokkan mualaf kedalam empat bagian. *Pertama*, mereka yang hatinya masih lemah saat masuk Islam dan perlu bantuan Umat Islam. *Kedua*, mereka yang lemah hatinya dan menjadi penghalang bagi umat Islam. *Ketiga*, mereka yang lemah hatinya dan diharapkan simpati kepada Islam. *Keempat*, mereka yang lemah hatinya dan menjadi pemuka masyarakat, sehingga ia diharapkan mengajak masyarakatnya kepada Islam.⁴ Pada intinya mualaf ada dua macam, yaitu orang yang masih kafir tetapi ada tanda-tanda tertarik dengan Islam dan orang yang sudah muslim tetapi masih lemah imanya.

2. Kedudukan Mualaf dalam Islam

Mualaf mempunyai kedudukan sebagai *mad'u* yang membutuhkan pembinaan, bimbingan seputar agama Islam. Pada masa Nabi Muhammad mualaf tersebut diposisikan sebagai penerima zakat untuk menjamin kelestarian mereka kepada Islam dengan terus memberikan pembinaan dengan memberikan pengajaran tentang agama Islam. Salah satu alasan Nabi memberikan zakat adalah untuk

³ Titian Hakiki dan rudi Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Mualaf (Studi Kasus Pada Mualaf Dewasa)*, (Jurnal), Fakultas Psikologi Airlangga Surabaya. 2015.

⁴ Moh AliAziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), Hlm. 256

menyatukan hati mereka pada Islam. Oleh karena itu, mereka dinamkan mu'alaf yang di lunakkan hatinya.⁵

Pada masa Abu Bakar Mu'alaf tersebut masih menerima Zakat, seperti pada masa Nabi. Namun pada masa khalifah Umar bin Khattab, beliau memperlakukan ketetapan penghapusan bagian bagi para mu'alaf karna umat Islam telah kokoh dan kuat. Mu'alaf tersebut juga telah menyalahgunakan pemberian zakat dengan enggan melakukan syari'at dan menggantungkan kebutuhan hidup dengan zakat sehingga mereka enggan berusaha.⁶

Hal tersebut sesuai dengan surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'alaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dari dalil tersebut, dapat diamati tentang kata **وَالْمُؤَلَّفَةِ**

قُلُوبُهُمْ yang bermakna *yang dijinakkan hati mereka*. ada sekian macam yang dapat ditampung oleh kelompok ini. Garis besarnya dapat dibagi dua. Pertama orang kafir, dan kedua muslim. Yang pertama

⁵ Washilatur Rahmi, *Op.Cit.*, Hlm. 34.

⁶ Haidar Barong, *Umar Bin Khattab Dalam Perbincangan*, (Yayasan Cipta Prsada Indonesia), Hlm. 294)

terbagi dua, yaitu yang memiliki kecenderungan memeluk Islam, maka mereka dibantu, dan yang kedua mereka yang dikhawatirkan gangg⁷uanya terhadap Islam dan umatnya. Kedua tidak diberi zakat, tetapi dari harta rampasan.

Adapun yang muslim, maka mereka terdiri dari sekian macam. *Pertama*, mereka yang belum mantap imanya dan diharapkan apabila diberi akan menjadi lebih mantap. *Kedua*, mereka yang mempunyai kedudukan dan pengaruh dalam masyarakat dan diharapkan dengan memberinya akan berdampak positif terhadap yang lain. Buat kedua macam ini, ulama' berbeda pendapat. Ada yang setuju memberi mereka zakat, ada juga yang tidak setuju, dan ada lagi pendapat ketiga yang setuju memberinya tapi bukan dari sumber zakat. *Ketiga*, mereka yang diberin dengan harapan berjihad melawan para pendurhaka atau melawan para pembangkang zakat.⁸

3. Pengertian Bina Mualaf

Menurut KBBI kata pembinaan berasal dari kata *bina* yang mempunyai arti membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Kemudian menjadi *pembinaan* yang berarti suatu proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yg dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 630

⁸ *Ibid*, Hlm. 631.

Pembinaan merupakan program dimana peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada dengan yang baru. Pembinaan diikuti dengan sejumlah peserta yang diperhitungkan dari tujuan dan efektifitasnya.⁹

Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan. Program pembinaan menyangkut: sasaran, isi, pendekatan, dan metode pendekatan.

B. Pengertian Komunikasi Dakwah dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Komunikasi

Menurut KBBI kata komunikasi berarti pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin *Communication* yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Komunikasi akan berlangsung apabila antara komunikan dan komunikator terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.¹⁰

⁹ Washilatur Rahmi, *Op.Cit.*, Hlm. 12.

¹⁰ Onong Udjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Prosda Karya, 2004) Cet. Ke Enam, Hlm. 3-4.

2. Pengertian Dakwah

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'a*, dengan arti ajakan, seruan, panggilan undangan. Selain itu dakwah juga bias bermakna doa.¹¹ sedangkan dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

Pertama, menurut Bakhial Khaulil bahwa dakwah adalah proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.

Kedua, syeikh ali mahfudz, dakwah berarti mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari berbuat jelek agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan diakhirat.¹²

Ketiga, menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.¹³

¹¹ Ridho Syabibi , *Metodologi Ilmu Da'wah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 42.

¹² Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana; 2009), Hlm. 7.

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Hlm. 2.

Keempat, menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang mengandung arti tanggung jawab seorang muslim dalam *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹⁴

Kelima, Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan ucapan atau pekerjaan untuk mempengaruhi manusia untuk mengikuti Islam.¹⁵

3. Pengertian Komunikasi Dakwah

komunikasi dakwah secara sederhana dapat diartikan sebagai segala bentuk komunikasi yang berisi pesan ajakan kepada jalan tuhan atau ajakan berbuat baik dan meninggalkan keburukan.¹⁶

Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator (*da'i*) hingga *feedback* atau respon komunikan (*mad'u*, objek dakwah).

4. Unsur-Unsur Dakwah

a. Pelaku Dakwah (Da'i)

Secara epistimologis *da'i* berarti penyampai, pengajar, dan peneguh ajaran kedalam diri *mad'u*. Muhammad Al Ghozali, sebagaimana yang di kutip oleh A. Hasjmy mengatakan bahwa juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin, dan para pemberi

¹⁴ *Ibid*, 2

¹⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 14

¹⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (E-Book)

peringatan yang member nasehat dengan baik, mengarah dan berkhutbah¹⁷

Kustadic suhandang dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Dakwah”, mengatakan bahwa *da'i* merupakan komunikator pada kegiatan dakwahnya. Sehingga *da'i* harus memiliki citra yang baik dalam masyarakat. Citra terhadap *da'i* adalah penilaian *mad'u* terhadap *da'i*, apakah *da'i* mendapatkan citra positif atau negatif. Pencitraan *mad'u* terhadap *da'i* akan sangat berpengaruh dalam menentukan apakah dakwah akan diterima oleh *mad'u* atau justru ditolak.¹⁸

Seorang *da'i* harus memiliki sifat-sifat yang mulia. Hendaknya selalu berlaku baik, beriman dan bertakwa kepada Allah, menjunjung tinggi kejujuran, amanah, ramah, rendah hati, tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingannya sendiri.

Setiap umat Islam memiliki kemampuan yang berbeda-beda, bagi muslim yang memiliki kemampuan dalam penggunaan media, maka ia akan mengkaji Islam untuk menyempurnakan dakwahnya dengan menggunakan media. Namun untuk muslim yang tidak ada kemampuan dalam media, maka biasa dengan menggunakan sarana dakwah yang lain seperti Al- Qur'an dan Hadits.

¹⁷ Zubaidi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 96.

¹⁸ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), Hlm.

b. Sasaran Dakwah (Mad'u)

Sasaran dakwah adalah siapa saja yang membutuhkan bimbingan menjadi manusia yang sehat dan sejahtera secara spiritual, material, emosional dan sosial berdasarkan pada standar dan parameter nilai-nilai Islam. Banyak problem yang dialami oleh umat Islam, seperti problem ekonomi dan budaya. Mapanya umat Islam secara ekonomi seperti tercukupinya kebutuhan, sandang, pangan, dan papan yang berlebih, tidak serta merta diimbangi dengan kemapanan dan kematangan secara spiritual dan kematangan secara sosial. Hanya sedikit saja orang Islam yang mapan dalam ekonomi yang masih mau berbagi kepada saudaranya yang kurang mampu.

Mad'u apabila dikategorikan sesuai dengan bentuk dan jenisnya dapat diperinci sebagai berikut.¹⁹

Pertama, sasaran dakwah untuk masyarakat *kufur*, yaitu masyarakat yang belum tersentuh nilai-nilai akidah Islam, seperti kelompok masyarakat primitif, atau masyarakat perkotaan yang cenderung syirik. Tipologi masyarakat kufur dan syirik termasuk tingkatan masyarakat utama dalam perhatian dakwah.

Kedua, *mad'u* yang mengalami masalah-masalah mendasar penunjang kehidupannya, seperti kesehatan, pangan, kemiskinan,

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 17.

dan pengangguran. Mereka umumnya tinggal di negara-negara berkembang

Ketiga, sasaran dakwah untuk masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, atau masyarakat borjuis, feodal, dan kapitalis. Mereka umumnya cukup memiliki persediaan kebutuhan dasar, bahkan berlimpah. Kemapanan secara material menjadikan mereka lupa pada hal-hal yang bersifat transenden. Kecukupan material membuat mereka melakukan sesuatu yang kurang berguna, seperti berpesta.

Keempat, sasaran dakwah pada masyarakat transisi, baik secara budaya, ekonomi maupun pendidikan. Westernisasi begitu kuat pengaruhnya terhadap dunia Islam, kemajuan teknologi, informasi, dan transportasi telah membuat masyarakat muslim semakin terdesak pada hampir setiap lini kehidupan. Sedangkan nilai-nilai Islam masih rapuh dan harus dikuatkan agar tidak mudah tergeser dengan westernisasi.

Kelima, *mad'u* yang membutuhkan penguatan pada aspek-aspek lembaga kultural maupun sosial. Lembaga-lembaga Islam yang sudah mapan cenderung rapuh dan kehilangan misinya sebagai lembaga dakwah.

c. Materi dakwah

Kata Materi dalam KBBI berarti benda, bahan, segala sesuatu yg tampak, sesuatu yg menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb)

Materi dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pesan dakwah berupa semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam satu aktifitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰ Secara umum, materi dakwah dapat di golongkan menjadi empat macam. Yaitu:

1. Masalah Akidah

Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah. Karna aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat.

2. Masalah Syari'at

Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan umat muslim.

²⁰ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 25.

3. Masalah Muamalah

Muamalah juga merupakan masalah yang penting dan lebih besar porsinya dari pada urusan ibadah. Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt. Islam lebih banyak memperhatikan aspek sosial daripada kehidupan ritual.

4. Masalah Akhlak

Menurut Al-Farabi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Jadi, akhlak merupakan kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.

d. Media Dakwah

Kata Media dalam KBBI mempunyai arti alat (sarana) komunikasi, perantara dan penghubung. Sedangkan Menurut Hamzah Ya'qub yang dimaksud media dakwah ialah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat. Sungguh, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi

dalam totalitas dakwah yang keberadaanya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.²¹

Media menjadi sangat penting karna setiap kata yang terucap dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang terbatas. Namun dengan memanfaatkan media atau alat-alat komunikasi massa, maka jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu.

e. Metode Dakwah

Kata metode dalam KBBI mempunyai arti cara teratur yg digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dng yg dikehendaki, cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan, sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misal metode preskriptif, dan komparatif, prinsip dan praktik pengajaran bahasa, metode langsung dan metode terjemahan.

Tujuan diadakanya metodologi dakwah adalah untuk mempermudah proses penyampaian dakwah bagi penerimanya (*mad'u*). karna metodologi yang kurang tepat akan menyebabkan gagalnya aktifitas dakwah. Namun apabila penggunaan metodologi tepat sasaran, maka seberat apapun hambatan yang dialami oleh

²¹ Muhammad Zamroji, *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), Hlm. 142.

da'i akan mudah terselesaikan dan dakwah dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.

Salah satu dalil Al-Qur'an yang mengemukakan masalah metode dakwah yaitu surat Al Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari surat Al Nahl tersebut maka metode yang sesuai dengan kondisi objek dakwah ialah:

1. Metode Hikmah

Kata Hikmah seringkali diartikan kebijaksanaan. Yaitu dakwah dengan cara yang bijaksana. Mendakwahi *mad'u* dengan tanpa adanya paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Dakwah *bil hikmah* adalah sebuah metode dakwah persuasif yang bertumpu pada *human oriented* sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik.²²

²² Tata Sukayat, *Op.Cit.*, Hlm. 31.

Dengan demikian, tujuan dakwah *bil hikmah* adalah untuk mengajak manusia kepada jalan Allah, yang tidak hanya terbatas pada perkataan yang lembut, kesabaran, ramah tamah, dan lapang dada, tetapi tidak melampaui sesuai dengan batasannya. dengan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.

2. Maw'izhah Al-Hasanah

Menurut Ali Mushafa Ya'kub, *Maw'izhah al-Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa disampaikan oleh subjek dakwah.

3. Mujadalah

Menurut *Tafsir An Nasafi*, kata ini bermakna “berbantahan dengan baik” yaitu dengan jalan sebaik-baiknya dalam berdebat. Dalam artian berdebat dengan menggunakan perkataan yang halus dan lembut, bukan dengan perkataan yang angkuh dan kasar, dan tidak memenangkan argumennya sendiri saat berdebat melainkan dengan dasar kebenaran.

C. Pengertian Majelis Taklim dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Majelis Taklim

Kata majelis dalam KBBI bermakna dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas, dan pertemuan (kumpulan) orang banyak. Sedangkan kata Taklim

bermakna pengajaran agama (Islam) atau pengajian. Jadi, Majelis Taklim adalah suatu lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian, sidang pengajian, dan tempat pengajian.

Majelis taklim merupakan salah satu media dakwah yang berfungsi fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat yang digunakannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, muşallā, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. fleksibilitas majlis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).²³

Pada dasarnya, majelis *mudhakarah*²⁴ merupakan wasilah dakwah yang cukup efektif sebagai sarana pembinaan sosial, yang memiliki aktivitas penanaman akidah, nilai-nilai religiusitas, dan ilmu-ilmu khusus mereka kepada para *mad'u*. Pentingnya majelis *mudhakarah* disebabkan karna trend budaya intelektual umat islam masa itu.

²³ Siti Alifah Bezlina, 2013, Peranan Majelis Taklim Riyadus Sholihah Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia repository.Upi.Edu, Perpustakaan.Upi.Edu.

²⁴ Tempat pengajaran, semakna dengan majelis taklim

Bila dilihat dari struktur organisasinya, majelis taklim merupakan pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan yang nonformal. Keberadaan majelis taklim dianggap penting karna sumbanganya yang besar dalam menanamkan akidahdan akhlaq yang luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat islam. Dilihat dari segi sejarahnya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan majelis taklim, namun pengajian-pengajian nabi Muhammad yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi dirumah Arqam ibnu abu al-arqam. Dilihat dari jenisnya, majelis taklim yang ada pada zaman nabi bersifat suka rela dan tanpa bayaran, yang disebut dengan halaqoh, yaitu kelompok pengajian di masjid nabawi.²⁵

2. Majelis Taklim sebagai media Dakwah

Mendirikan majelis taklim juga merupakan salah satu prinsip yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh seorang *da'i*. meskipun nuansa ini lebih bernuansa strategi atau metode. Para Ikhwan al-Safa memasukkan prinsip tersebut kedalam dimensi prinsip dakwah, sebagai ruh dan semangat yang harus ada pada diri seorang *da'i*.

Prinsip ini tertuju pada asumsi bahwa dakwah merupakan upaya aktif, yang memiliki realitas konstruktif berupa pembinaan.

²⁵ Muhammad Yusuf Pulungan, *Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidimpuan*, (Jurnal) Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padang Sidimpuan. 2014.

Dengan demikian dakwah tidak bermakna tanpa ada satu binaan yang secara nyata dirasakan kiprahnya. Pembinaan ini menunjukkan arus utama yang menjadi titik tekan dakwah adalah penyampaian ajaran dan mengajarkannya kepada umat manusia.

Lembaga mualaf adalah lembaga yang berfungsi memfasilitasi warga masyarakat non Muslim yang hendak masuk Islam. Lembaga ini didirikan pada tahun 1992 oleh Abdul Aziz sebagai koordinator nya dan dibantu oleh beberapa tokoh agama Islam sebagai Pembina.²⁶

Lembaga Mualaf memiliki program-program yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sebagaimana layaknya seorang mualaf, seperti persoalan psikis sehingga harus ada bimbingan mental, persoalan registrasi, persoalan ekonomi hingga persoalan pasca masuk Islam. Menurut Abdul Aziz, program-program kerja Lembaga Mualaf meliputi:

a. Program Pembinaan Akidah Islam.

Program ini dilakukan melalui pemberian pendidikan Islam, pembinaan pada lingkungan Islam, termasuk melakukan bimbingan Islam sampai mualaf nyaman dalam Islam.

b. Program pemberian beasiswa, bantuan berobat ke rumah sakit, bantuan perbaikan rumah, bantuan nikahan, khitanan, kematian, alat-alat sholat, dan bantuan ekonomi bagi mualaf yang sangat membutuhkan.

²⁶ Acep Aripudin, *Op.Cit.*, Hlm. 195

- c. Program pemberian job kerja bagi mualaf yang membutuhkan.

3. Istilah-Istilah Penyuluhan Dalam Al-Qur'an

a. .Huda

Istilah *huda* yang berasal dari kata *hada-yahdi-hudan wa hadyan wa hidyatan wa hidayatan* yang berarti member petunjuk, menunjukkan dan mengantarkan. Istilah *huda* memiliki makna yang sama dengan bimbingan. Dan istilah *huda* digunakan dalam Al-Qur'an kurang lebih 302 kata.²⁷

Istilah *huda* memiliki beberapa makna, yaitu: petunjuk, hidayah, jalan yang lurus/benar, bimbingan, pimpinan, hadiah, binatang kurban. Kaitanya dengan petunjuk, Allah sebagai pemberi petunjuk tidak hanya memberikannya kepada nabi, tetapi Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki. Sehingga tiap-tiap jiwa memiliki peluang memperoleh petunjuk. Tergantung cara manusia memperoleh petunjuk tersebut. (QS, 32:13)

Sedangkan kaitanya dengan bimbingan yang ada dalam Islam pada akhirnya bertujuan untuk mengarahkan manusia memperoleh petunjuk, hidayah, cahaya kebenaran, dan keridhaan Allah SWT dengan mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasul.

b. Irsyada

²⁷ *Ibid*, 79.

Istilah *irsyad* berasal dari kata *rasyada-yarsyudu-rusydan-wa rasyadan* yang berarti mencapai kedewasaan, mengajar, memimpin, membimbing, menunjukkan, memberikan nasehat dan petunjuk. Jadi, kata *irsyad* memiliki istilah yang sama dengan bimbingan. Al-Qur'an menyebutkan istilah *irsyad* sebanyak 19 kali dalam 11 surah.

Petunjuk diberikan oleh Allah kepada manusia yang tidak memiliki sifat sombong dalam dirinya (QS, 7: 146), dan petunjuk juga senantiasa diberikan kepada orang yang memohon (doa) kepada Tuhan (QS, 18:10).

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa bimbingan dalam Islam berupaya untuk membangun karakter individu, yang memiliki keimanan ilmu pengetahuan, dan memiliki sikap-sikap percaya diri, optimism, dan tidak sombong.

c. Wa'azha

Istilah *wa'azha* menurut A. Warson al-Munawwir, istilah *wa'azha* berasal dari kata *wa'azha-ya'idzu-wa'zhan-wa'izhatan* yang berarti menasehati. Istilah *wa'azha* adalah istilah yang dapat digunakan untuk istilah penyuluhan, karna penyuluhan memiliki makna menasehati.

Pelajaran yang dimaksud dalam istilah *wa'azha* dalam dapat dikaji maknanya secara luas dari dua sisi, yaitu dari sifat

kegiatan dari pelajaran dan dari sumber pelajaran tersebut diperoleh. Dilihat dari sifar/kegiatan pembelajaran, yakni:

Pertama, pelajaran yang bersifat pendidikan dan pemberiannya dilakukan secara langsung.

Kedua, pelajaran yang bersifat keagamaan. Dalam hal ini pembelajaran seputar masalah agama sangat penting untuk dikaji, apalagi untuk munafik yang hatinya sulit di pegang. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan perkataan yang mengena dalam jiwa mereka. Dan perlu dilakukan pengujian keimanan mereka. Selain itu pembelajaran juga bias di berikan kepada orang yang bertakwa agar bertambah kuat keimannya.

Ketiga, pelajaran yang berkenaan dengan perkawinan. Dari kata wa'azha ini terdapat tiga problem yang dapat di gali, yakni tetang talak/cerai, orang yang *mengzhihar*, dan rujuk. Tiga hal tersebut menjadi problem yang besar dalam berumah tangga. Karena kekhawatiran orang berumah tangga adalah kegagalan dalam berumah tangga yang berakibat cerai. Sehingga pembelajaran untuk membina keluarga yang sakinah menjadi sangat penting.

Keempat, pelajaran berkenaan dengan kehidupan sosial. Penekanan yang diberikan dalam kehidupan sosial adalah menjalankan amanah dan berlaku adil dalam menetapkan hukum dan berbuat kebajikan serta memiliki solidaritas soial yang tinggi.

D. Pengertian Teori Model Miles dan Huberman

Menurut analisis data model interaktif Miles dan Huberman ada empat tahapan yang harus dilakukan. Antara lain:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga tahapan, dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draft.

b. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses dari penggabungan dan penyeragaman dari segala bentuk data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan yang akan dianalisis.

c. Display Data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrument pengumpul data dan telah berbentuk tulisan (script), maka langkah selanjutnya adalah display data, yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki tema alur yang jelas.²⁸

²⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), cet. 14, hlm. 104.

Model Analisis Miles dan Huberman

Gambar 1

